

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang akan dilakukan merujuk pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan topik yang paling mendekati dan bisa dijadikan sebagai acuan dalam penelitian, diantaranya sebagai berikut :

1. **Saif - Alyoudfi (2017)**

Penelitian ini meneliti tentang nilai pemegang saham diukur oleh nilai $tobins'q$, ROE dan CAR pada bank syariah dan konvensional di Arab Saudi periode 2000-2015. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bank-bank Islam di Arab Saudi berkontribusi terhadap pemegang saham dibandingkan bank konvensional. Peneliti menemukan rasio modal dan rasio kredit macet yang lebih tinggi menyebabkan penurunan nilai pada bank konvensional namun itu tidak memberikan efek yang cukup berarti pada bank syariah di Arab Saudi. ROE berpengaruh negatif terhadap nilai pemegang saham pada bank Syariah dan konvensional di Arab Saudi sedangkan CAR tidak berpengaruh terhadap nilai pemegang saham pada bank Syariah dan konvensional di Arab Saudi.

Persamaan :

1. Sama-sama menggunakan variabel independen CAR
2. Dalam penelitian ini sama-sama menggunakan rasio modal dan kredit macet

Perbedaan :

1. Dalam penelitian ini menggunakan variabel moderasi, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi
2. Dalam penelitian ini meneliti tentang Bank Umum Syariah di Indonesia, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel penelitian Bank Syariah dan Bank Konvensional di Arab Saudi

2. Muhammad Syukur (2017)

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh *return on assets* (ROA), *financing to deposit ratio* (FDR), dan Biaya operasional pendatapan operasional (BOPO) terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* (studi pada PT. Bank Muamalat Indonesia, PT. Bank Syariah Mandiri, dan PT. Bank Bri Syariah Tahun 2010-2014). Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh positif, *financing to deposit ratio* (FDR) berpengaruh positif dan biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh positif terhadap pembiayaan atas bagi hasil deposito *mudharabah* pada PT. Bank Muamalat Indonesia, PT. Bank Syariah Mandiri, dan PT. Bank Bri Syariah Tahun 2010-2014.

Persamaan :

1. Menggunakan variabel independen *return on asset* (ROA), *financing to deposit ratio* (FDR) dan Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO)
2. Menggunakan sampel Bank Umum Syariah

Perbedaan :

1. Dalam penelitian ini menggunakan variabel moderasi, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi
2. Menggunakan sampel yang berbeda, peneliti terdahulu hanya menggunakan tiga sampel bank umum syariah di Indonesia dan penelitian ini menggunakan semua sampel dari bank umum syariah di Indonesia

3.. **Ady Dwi Dhamayanti (2016)**

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh *non performing financing* dan *financing to deposit ratio* terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah dengan *return on asset* sebagai variabel moderasi (studi kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2011-2015). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financing to deposit ratio* (FDR) dan *non performing financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Dan dari hasil pengujian *return on asset* mampu memoderasi pengaruh antara hubungan *financing to deposit ratio* (FDR) dan *non performing financing* (NPF), maka di dapatkan kesimpulan jika *return on asset* dapat sebagai moderator dan menjadi variabel bebas yang dapat mempengaruhi tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.

Persamaan :

1. Menggunakan variabel dependen tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* dan menggunakan variabel independen *non performing financing*, *financing to deposit ratio*.
2. Menggunakan *return on asset* sebagai variabel moderator

Perbedaan :

1. Menggunakan populasi yang berbeda, penelitian terdahulu menggunakan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2011-2015, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan periode 2012-2016
2. Penelitian terdahulu menggunakan *purposive sampling*, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan sample jenuh

4. Harfiah dkk. (2016)

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh ROA, BOPO dan FDR terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2011 – 2014. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah, sedangkan BOPO dan FDR berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah Bank Umum Syariah di Indonesia.

Persamaan :

1. Menggunakan variabel ROA, BOPO dan FDR
2. Menggunakan metode sampel jenuh

Perbedaan :

1. Pada penelitian ini menggunakan variabel moderasi, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi
2. Menggunakan populasi yang berbeda, penelitian terdahulu menggunakan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2011-2015, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan periode 2012-2016

5. **Vivi Setyawati dkk. (2016)**

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh bunga acuan, bagi hasil, ukuran bank, NPF, dan biaya promosi terhadap tingkat bagi hasil simpanan *mudharabah* pada Bank Syariah di Indonesia tahun 2010-2014. Hasil dari penelitian ini suku bunga, inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil simpanan *mudharabah* pada Bank Syariah di Indonesia. Sedangkan bagi hasil, ukuran bank, dan *non performing financing* berpengaruh terhadap simpanan *mudharabah* pada Bank syariah di Indonesia.

Persamaan :

1. Menggunakan variabel dependen tingkat bagi hasil deposito mudharabah
2. Menggunakan variabel independen *non performing financing* dan inflasi

Perbedaan :

1. Pada penelitian ini menggunakan variabel moderasi, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi
2. Hanya menggunakan Bank Umum Syariah di Indonesia dan Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia yang laporan keuangannya telah dipublikasikan ke Bank Indonesia 2012-2016

6. **Rahayu, S. (2015)**

Penelitian ini tentang pengaruh *return on asset*, suku bunga, Biaya operasional pendapatan operasional dan *capital adequacy ratio* terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudhrabah* di Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel return

on asset dan suku bunga terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah, sedangkan *capital adequacy ratio* dan Biaya operasional pendapatan operasional tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudhrabah*.

Persamaan :

1. Topik yang diteliti sama-sama tingkat bagi hasil deposito mudharabah
2. Variabel independen menggunakan *capital adequacy ratio* dan Biaya operasional pendapatan operasional

Perbedaan :

1. Pada penelitian ini menggunakan variabel moderasi, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi
2. Periode penelitiannya yaitu 2010-2014. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan periode 2012-2016

7. **Heru Maulana (2015)**

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh tingkat bagi hasil, inflasi dan *financing deposit ratio* terhadap jumlah penghimpunan dana pihak ketiga deposito *mudhaarabah* bank umum syariah periode 2011-2014. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tingkat bagi hasil, inflasi dan *financing deposit ratio* berpengaruh terhadap penghimpunan dana pihak ketiga deposito mudhrabah bank umum syariah periode 2011-2014.

Persamaan :

1. Variabel independen sama-sama menggunakan *financing deposit ratio* dan inflasi
2. Sama-sama menggunakan sampel Bank Umum Syariah

Perbedaan :

1. Pada penelitian ini menggunakan variabel moderasi, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi
2. Periode penelitiannya menggunakan bank umum syariah di Indonesia periode 2011-2014. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan periode 2012-2016

8. **Jaya. YP dkk (2015)**

Penelitian ini meneliti tentang faktor-faktor penentu pembiayaan perbankan syariah pada sektor pengangkutan dan komunikasi di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa DPK tidak berpengaruh terhadap pembiayaan perbankan syariah pada sektor pengangkutan dan komunikasi di Indonesia. Sedangkan NPF, Inflasi, ERP, dan SBK berpengaruh positif terhadap pembiayaan perbankan syariah pada sektor pengangkutan dan komunikasi di Indonesia.

Persamaan :

1. Sama-sama menggunakan variabel independen NPF dan Inflasi
2. Menggunakan sampel Bank Umum Syariah

Perbedaan :

1. Pada penelitian ini menggunakan variabel moderasi, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi
2. Menggunakan variabel dependen pembiayaan perbankan syariah pada sektor pengangkutan dan komunikasi di Indonesia. sedangkan penelitian

saat ini menggunakan variabel dependen tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*

9. Novianto Abdullah dkk. (2014)

Penelitian ini meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penghimpunan deposito mudharabah perbankan syariah di Indonesia. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa produk domestik bruto (PDB) dan jumlah kantor berpengaruh signifikan terhadap deposito mudharabah, sedangkan tingkat inflasi dan tingkat bagi hasil tidak berpengaruh terhadap deposito mudharabah.

Persamaan :

1. Sama-sama menggunakan variabel tingkat Inflasi
2. Sama-sama menggunakan variabel dependen deposito mudharabah

Perbedaan :

1. Pada penelitian ini menggunakan variabel moderasi, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi
2. Penelitian terdahulu menggunakan *purposive sampling*, sedangkan dalam penelitian menggunakan metode pengambilan teknik sampel jenuh

10. Slamet Riyadi dkk. (2014)

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli, FDR, dan NPF terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, pembiayaan jual beli dan *non performing financing* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan *financing to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Persamaan :

1. Menggunakan variabel independen *non performing financing* dan *financing to deposit ratio*
2. Sama-sama menggunakan Bank Umum Syariah

Perbedaan :

1. Pada penelitian ini menggunakan variabel moderasi, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi
2. Menggunakan variabel dependen profitabilitas, sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel dependen tingkat bagi hasil deposito mudharabah

11. Edhi Satriyo Wibowo dkk. (2013)

Penelitian ini meneliti tentang analisis pengaruh suku bunga, inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan variabel CAR, NPF, inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Persamaan :

1. Menggunakan variabel independen CAR, BOPO, NPF dan Inflasi
2. Menggunakan sampel Bank Umum Syariah

Perbedaan :

1. Pada penelitian ini menggunakan variabel moderasi, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi

2. Penelitian ini menggunakan variabel dependen profitabilitas, sedangkan di penelitian yang saya lakukan menggunakan variabel dependen tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*

12. Indah Piliyanti dkk. (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bunga deposito jangka waktu 12 bulan deposito *mudharabah*, pembiayaan untuk rasio FDR, inflasi dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan deposito *mudharabah* pada Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga deposito 12 bulan, *financing to deposit ratio* dan inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan perbankan syariah *mudharabah* deposito di Indonesia dan Malaysia. Sedangkan ukuran perusahaan dari pertumbuhan aset perbankan syariah memiliki efek positif pada pertumbuhan deposito *mudharabah* perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia.

Persamaan :

1. Menggunakan variabel independen *financing to deposit ratio* dan Inflasi
2. Menggunakan sampel Bank Umum Syariah

Perbedaan :

1. Pada penelitian ini menggunakan variabel moderasi, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi
2. Menggunakan variabel dependen pertumbuhan deposito *mudharabah* sedangkan penelitian saat ini menggunakan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*, serta sampel penelitian terdahulu menggunakan Bank

Syariah di Indonesia dan Malaysia seangkan penelitian saat ini menggunakan Bank Umum Syariah di Indonesia

13. Nur Gilang Giannini (2013)

Penelitian ini meneliti tentang faktor yang mempengaruhi pembiayaan *mudharabah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil dari penelitian ini secara simultan FDR, NPF, ROA, CAR dan tingkat bagi hasil berpengaruh terhadap pembiayaan *mudharabah* Bank Syariah di Indonesia.

Persamaan :

1. Menggunakan sampel Bank Umum Syariah
2. Menggunakan variabel independen FDR, NPF, ROA, CAR, dan tingkat bagi hasil

Perbedaan :

1. Pada penelitian ini menggunakan variabel moderasi, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi
2. Menggunakan variabel dependen pembiayaan *mudharabah*, sedangkan di penelitian yang akan dilakukan memakai variabel independen tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*

Gambar 2.1

Gambar Matriks

No	Nama Peneliti	BOPO	CAR	NPF	FDR	Inflasi	ROA
1	Saif –Alyoudfi (2017)		TB				
2	Muhammad Syukur (2017)	B			B		B
3	Ady Dwi Dhamayanti (2017)			TB	TB		B
4	Harfiah, dkk (2016)	B			B		TB
5	Vivi Setyawati (2016)			B		TB	
6	Rahayu, S. (2015)	TB	TB				B
7	Heru Maulana (2015)				B	B	
8	Jaya. YP (2015)			B		B	
9	Noviato Abdullah (2014)					TB	
10	Slamet Riyadi (2014)			TB	B		
11	Edhi Satriyo Wibowo (2013)	B	TB	TB			
12	Indah Piliyanti (2013)				TB	TB	
13	Nur Gilang (2013)		B	B	B		B

Keterangan :

TB = Tidak Berpengaruh

B = Berpengaruh

2.2 Landasan Teori

Menjelaskan tentang teori-teori yang diperoleh dari literature yang mendasari penelitian, antara lain :

2.2.1 *Productive theory of credits (Comercial Loan Theory)*

Productive theory of credits (Comercial Loan Theory) menyatakan secara spesifik bahwa bank-bank akan memberikan kredit jangka pendek yang

sangat mudah dicairkan atau likuid (*self term, self liquidating*) melalui pembayaran kembali (angsuran) atas kredit sebagai sumber likuiditas. Ansuran untuk kredit adalah melalui perputaran kas dari modal kerja yang telah dibelanjakan melalui kredit. Perputaran tersebut misalnya dari kas perusahaan untuk membeli persediaan, kemudian dijual menimbulkan piutang. Piutang ini akhirnya akan menjadi kas sebagai angsuran kredit pada bank. Pendekatan dalam manajemen dana bank telah dikembangkan dalam beberapa tahun untuk merespon perubahan secara alami dunia perbankan dan lingkungannya. Tahun 1920-an teori yang dominan dalam manajemen dana khususnya yang menyangkut likuiditas adalah *productive theory of credits*. Dimana bank bisa memfokuskan pada sisi aset suatu neraca yang diadaptasi dari abad ke-18 dalam perbankan Inggris yang dinamakan *Commercial Loan Theory* atau *Real Bills Doctrine* atau *productive theory of credits*. Teori ini dilakukan Adam Smith, (1776) dalam bukunya yang terkenal *The Wealth Of Nation*. Pada *productive theory of credits (Commercial Loan Theory)* ditekankan bahwa likuiditas bank akan terjamin apabila aktiva produktif (*earning asset*) disusun dari kredit jangka pendek yang mudah dicairkan selama bisnis dalam keadaan normal. Sebelum tahun 1920 bank-bank lebih mengutamakan portofolio kreditnya sebagai sumber likuiditas tambahan (diluar kas dan cadangan, bila ada) sebab saat ini tidak banyak alternatif yang signifikan sebagai sumber likuiditas. Surat berharga jangka pendek yang dapat dijual kembali untuk memenuhi kebutuhan likuiditas jumlahnya belum tentu memadai untuk dijadikan sumber likuiditas (Bambang, 2010).

Dalam mengambil keputusan sumber pendanaan bagi perusahaan ini menggunakan *productive theory of credits (Comercial Loan Theory)*, dimana permodalan bank memberikan pendanaan dalam mengambil keputusan manajerial bank disisi lain bank sebagai lembaga keuangan yang tunduk pada regulasi tetap memperlihatkan kecukupan modal dalam prespektif regulator. Secara konseptual pemilik modal bank yang terlalu besar dianggap kurang effesien, namun modal besar akan mngarahkan pemegang saham agar bertindak hati-hati dalam mengelola bank. Sedangkan modal yang terlalu kecil akan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap bank berpotensi menimbulkan moral *hazard*. Oleh karena itu, *standart* dalam kecukupan modal diperlukan agar menjamin keunikan pelayanan bank, melindungi bank dari kegagalan (risiko) serta menjamin keberlanjutan bank (Bambang, 2010).

Landasan dalam penelitian ini adalah *productive theory of credits* atau *real bills doctrine* atau *commercial loan theory*. Dimana bank akan memberikan pembiayaan kepada nasabah dengan perjanjian bagi hasil yang telah disepakati bersama. Hal tersebut sesuai dengan fungsi perbankan syariah sebagai lembaga intermediasi, yaitu mengarahkan dana dari nasabah yang membutuhkan dalam bentuk fasilitas pembiayaan.

2.2.2 Signaling Theory

Teori sinyal (*signaling theory*) berawal dari tulisan George Arkelof pada karyanya ditahun 1970 "*The Market Lemons*". Yang memperkenalkan istilah informasi asimetris (*assymetri information*). Arkelof (1970) mempelajari fenomena ketidak sinambungan informasi mengenai kualitas produk antaran

penjual, dengan melakukan pengujian terhadap pasar mobil bekas (*used car*). Dari penelitiannya tersebut, Arkelov (1970) menemukan bahwa ketika pembeli tidak memiliki informasi terkait spesifikasi produk dan hanya memiliki persepsi umum mengenai produk tersebut, maka pembeli akan menilai semua produk pada harga yang sama, baik produk yang berkualitas tinggi maupun produk yang berkualitas rendah. Menurut Arkelov (1970), *adserve selection* dapat dikurangi apabila penjual mengkomunikasikan produk mereka dengan memberikan sinyal positif berupa informasi tentang produk yang mereka miliki.

Signaling theory menjelaskan bahwa informasi yang dibuat perusahaan dan dipublikasikan kepada pihak luar akan mempengaruhi keputusan investasi dan respon masyarakat. Suwardjono (2013 : 583) memaparkan bahwa informasi merupakan pengumuman yang akan memberikan sinyal bagi investor dalam berinvestasi. Jika pengumuman mengandung berita baik maka diharapkan prospek perusahaan akan mengalami perkembangan yang baik pula.

Informasi perbankan akan digunakan para nasabah untuk pertimbangan dalam hal kepercayaan menyimpan dananya dan tingkat imbal jasa yang akan mereka terima kemudian hari. Dengan demikian, suatu bank haruslah tetap menjaga kualitas pelayanan dan kinerja perusahaan sehingga memberikan sinyal baik (positif) untuk nasabah dan calon nasabah yang ingin menandatangani dananya.

2.2.3 Pengertian Bank

1. Bank konvensional

Bank yang dalam aktivitasnya baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan dalam presentase dari dana untuk suatu periode tertentu. Presentase ini biasanya diterapkan per tahun (Ady, 2016)

2. Bank Syariah

Bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil (Ady, 2016).

2.2.4 Prinsip-prinsip Perbankan Syariah

Prinsip syariah menurut UU No. 21 tahun 2008 adalah prinsip Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Perbankan syariah dalam melakukan kegiatan usahanya harus berdasarkan pada prinsip syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian (Rizal, 2012:37)

1. Prinsip-prinsip dalam Penghimpunan Dana Bank Syariah

Penghimpunan dana dari masyarakat yang dilakukan oleh bank konvensional maupun syariah dilakukan dengan menggunakan instrumen tabungan, deposito dan giro yang secara total biasa disebut dana pihak ketiga. Akan tetapi, klasifikasi pada bank syariah penghimpunan dana bank syariah tidak didasarkan pada nama instrumen tersebut melainkan berdasarkan prinsip yang

digunakan. Prinsip penghimpunan dana yang digunakan dalam bank syariah ada dua, yaitu prinsip wadiah dan prinsip mudharabah. (Rizal, 2012:58)

a. Prinsip *al-wadiah*

Al-Waladiah dalam tradisi fikih adalah titipan murni dari suatu pihak kepada pihak lain, baik individu maupun badan hukum yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja jika orang yang menitipkan itu menarik kembali kapan ia menghendakinya (Rizal, 2012:59)

b. Prinsip Mudharabah

Prinsip *mudharabah* adalah penyimpanan atau deposit bertindak sebagai *shahibul maal* (pemilik modal) dan bank sebagai *mudharib* (pengelola). Dana tersebut digunakan oleh bank untuk pembiayaan *murabahah* atau ijarah, dana tersebut digunakan oleh bank untuk melakukan pembiayaan *mudharabah*. Hasil usaha akan dibagi berdasarkan nisbah yang disepakati.

Rukun *mudharabah* terpenuhi dengan sempurna jika terpenuhi unsur-unsur ada *mudharib*, ada pemilik dana, ada usaha yang akan dibagi hasilnya, ada nisbah dan ada ijab kabul. Prinsip *mudharabah* diaplikasikan pada produk tabungan berjangka dan deposito berjangka (Rizal, 2012:61)

- Tabungan *mudharabah* dapat diambil setiap saat oleh penabung sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati, namun tidak diperkenankan mengalami saldo negatif.

- Deposito *mudharabah* hanya dapat dicairkan sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati. Deposito yang telah diperpanjang, setelah jatuh tempo akan diperlakukan sama seperti deposito baru, tetapi bila pada waktu akad sudah dicantumkan perpanjangan otomatis tidak perlu dibuat akad baru.

2.2.5 *Return On Asset* (ROA)

Menurut Slamet (2014). *Return On Asset* adalah perbandingan antara pendapatan bersih dengan rata-rata aktiva. *Return On Asset* merupakan rasio profitabilitas, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu.

Sebagai variabel moderasi menurut Ady (2016), *return on asset* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aset perusahaan, karena return yang dimiliki perusahaan semakin besar.

Dalam penelitian ini variabel dependen adalah tingkat bagi hasil deposito mudharabah yang nantinya akan dimoderasi oleh *return on asset* (ROA) dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan zakat}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.2.5 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Syukur (2017), BOPO sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin efisien biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berarti semakin efisien biaya

operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, dan setiap peningkatan pendapatan operasi akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini variabel independen adalah biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.2.6 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Gilang (2013) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank.

Dalam penelitian ini variabel independen adalah *capital adequacy ratio (CAR)* dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$$

2.2.7 *Net Performing Financing (NPF)*

Menurut Slamet (2014) definisi *non performing financing* adalah pembiayaan bermasalah akan mempengaruhi kinerja bank sebagai lembaga keuangan dan akan berdampak pada laba yang akan didapat oleh bank.

Pembiayaan bermasalah dalam dunia perbankan disebut *non performing financing* merupakan fenomena yang sering terjadi dalam dunia perbankan syariah, karena salah satu kegiatan utama perbankan syariah berasal dari penyaluran pembiayaan. Jika pembiayaan bermasalah melampaui batas, maka

akan menjadi masalah serius yang akan mengganggu profitabilitas bank syariah berujung pada berhentinya operasional terutama pada bank syariah yang memiliki aset kecil. Apabila pembiayaan bermasalah meningkat maka risiko terjadinya penurunan profitabilitas semakin besar. Apabila profitabilitas menurun, maka kemampuan bank dalam melakukan ekspansi pembiayaan berkurang dan laju pembiayaan menjadi turu. Risiko pembiayaan yang diterima bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukan oleh pihak bank (Ady, 2016).

Dalam penelitian ini variabel independen adalah *non performing financing* (NPF) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

2.2.8 *Financial Deposit Ratio* (FDR)

Menurut Syukur (2013). *Financial Deposit Ratio* (FDR) rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga, adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah dengan Dana Pihak Ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank.

Financial Deposit Ratio (FDR) dapat pula digunakan untuk menilai strategi suatu bank. Manajemen konservatif biasanya cenderung memiliki FDR yang relatif rendah sebaliknya bila FDR melebihi batas toleransi dapat dikatakan manajemen bank yang bersangkutan sangat ekspensif atau agresif.

Dalam penelitian ini variabel independen adalah *non performing financing Deposit Ratio* (FDR) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{FDR} = \frac{\mathbf{Total\ Pembiayaan}}{\mathbf{Total\ Dana\ Pihak\ Ketiga}}$$

2.2.9 Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga secara umum dan terus-menerus dan berkaitan dengan mekanisme pasar yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang dapat memicu konsumsi bahkan spekulasi, serta akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang (Jaya, 2015).

Ciri terjadinya inflasi yaitu dengan adanya kenaikan harga barang-barang dalam suatu perekonomian. Untuk mengetahui laju inflasi atau tingkat inflasi dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebagai dasar perhitungan.

Dalam menghitung laju inflasi menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{TBHDM} = \alpha + \beta_1 \mathbf{Inflasi} + e$$

“TBHDM = Tingkat bagi hasil deposito Mudharabah”

Penyebab inflasi berdasarkan sumbernya dibagi menjadi tiga jenis, yaitu :

1. Inflasi karena jumlah Uang beredar Bertambah (*imported Inflation*)

Inflasi ini disebabkan oleh masalah ekonomi yang terjadi di luar negeri, seperti kenaikan harga minyak dunia yang mengakibatkan meningkatnya biaya-biaya produksi.

2. Inflasi karena Biaya Produksi (*cost pull inflation*)

Inflasi ini disebabkan kenaikan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha sehingga menaikkan harga barang yang diproduksi. Dan

biasanya terjadi di negara industri yang tingkat pengangguran sangat rendah.

2.2.10 Pengaruh BOPO terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*

Untuk mengukur efisiensi bank, salah satu indikator yang dipakai adalah perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien beban operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Efisiensi operasi juga berpengaruh terhadap kinerja bank yaitu untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna. Secara teoritis, efisiensi produksi bank syariah dalam mengeluarkan biaya dalam bentuk pemberian investasi pembiayaan merupakan salah satu bentuk mekanisme produksi bank agar dapat menghasilkan pendapatan paling tinggi dari suatu investasi (Syukur, 2017).

Nilai BOPO menurun apabila biaya operasional menurun di lain pihak pendapatan operasional tetap, dan juga apabila biaya operasional tetap di lain pihak pendapatan operasional meningkat, semakin rendah BOPO berarti bank semakin efisien dalam mengeluarkan biaya agar dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi.

Apabila BOPO menurun maka pendapatan bank meningkat, dengan adanya peningkatan pendapatan maka tingkat bagi hasil yang diterima oleh nasabah juga meningkat. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 = Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudhrabah*.

2.2.11 Pengaruh CAR terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *mudharabah*

Capital adequacy ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang atau menghasilkan risiko, misalnya pembiayaan yang diberikan. Besarnya modal suatu bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank.

Meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap bank, maka bank akan menurunkan suku bunganya dan pada saat yang bersamaan bank juga tidak perlu khawatir kehilangan nasabah karena tingginya kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut (Arini, 2014).

Maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap pembiayaan atau aktiva produktif yang berisiko. Dengan kata lain, semakin tinggi kecukupan modal untuk menanggung risiko kredit macet, sehingga kinerja bank semakin baik dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menginvestasikan dananya terhadap bank tersebut sehingga bank dapat memberikan bagi hasil yang baik kepada nasabah. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H2 = Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudhrabah*.

2.2.12 Pengaruh NFF terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*

Non performing financing (NPF) adalah pembiayaan bermasalah yang dialami oleh bank, pembiayaan bermasalah jelas akan mempengaruhi kinerja bank

sebagai lembaga keuangan dan akan berdampak pada laba yang akan didapat oleh bank. Apabila *non performing financing* menunjukkan nilai yang rendah maka pendapatan akan meningkat sehingga laba yang dihasilkan akan meningkat, namun sebaliknya jika nilai *non performing financing* tinggi maka pendapatan akan menurun sehingga laba yang didapat juga akan menurun. Arah hubungan yang timbul antara *non performing financing* terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* adalah negatif, karena apabila *non performing financing* tinggi maka akan berpengaruh pada penurunan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* dan mengakibatkan hilangnya pendapatan atas pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba (Slamet, 2014). Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H3 = *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.

2.2.13 Pengaruh FDR terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*

Financing deposit ratio (FDR) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debitur dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat. *Financing deposit ratio* menunjukkan efektif tidaknya bank dalam menyalurkan pembiayaan, dimana arah hubungan antara *fiancing deposit ratio* terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* adalah positif, karena apabila bank mampu menyediakan dana dan meyalurkannya kepada nasabah maka akan meningkatkan *return* yang didapat dan berpengaruh kepada meningkatnya tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* yang diperoleh oleh bank syariah.

Sehingga *financing deposit ratio* dapat diartikan, rasio yang menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayarkan kembali penarikan dana yang telah dilakukan dengan cara mengndalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H4 = *Financing Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudhrabah*.

2.2.14 Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga secara umum dan terus-menerus dan berkaitan dengan mekanisme pasar yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain konsumssi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang dapat memicu konsumsi bahkan spekulasi, serta akibat adanya ketidاكلancaran distribusi barang (Jaya, 2015).

Ciri terjadinya inflasi yaitu banyaknya uang yang beredar. Jadi apabila banyak uang yang beredar akan meningkatkan biaya produksi yang akan melambung tinggi dan akan mengakibatkan nasabah atau investor tidak mau menanamkan dananya ke lembaga keuangan seperti perbankan atau malah akan menarik dananya dari bank saat inflasi tinggi dan mengakibatkan bank susah untuk menyalurkan kreditnya sehingga bank kesulitan untuk melakukan bagi hasil.

H5 = Inflasi berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudhrabah*.

2.2.15 *Return on asset* (ROA) memoderasi pengaruh hubungan antara biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*

Menurut M. Syukur (2017) Untuk mengukur efisiensi bank, salah satu indikator yang dipakai adalah perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien beban operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Efisiensi operasi juga berpengaruh terhadap kinerja bank yaitu untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna. Secara teoritis, efisiensi produksi bank syariah dalam mengeluarkan biaya dalam bentuk pemberian investasi pembiayaan merupakan salah satu bentuk mekanisme produksi bank agar dapat menghasilkan pendapatan paling tinggi dari suatu investasi.

Return on asset (ROA) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam presentase *Return on asset* dipilih sebagai indikator pengukuran kinerja keuangan perbankan adalah karena *return on asset* digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki (Andryani dan Kunti, 2012). Pendapat Juwariyah (2008) dalam penelitian Andryani dan Kunti (2012) menyatakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan pendapatan adalah *return on asset*.

Jadi rendahnya biaya operasional pendapatan operasional akan menaikkan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* karena biaya operasional pendapatan operasional mengeluarkan biaya dalam bentuk pemberian investasi

pembiayaan merupakan salah satu bentuk mekanisme produksi bank agar dapat menghasilkan pendapatan paling tinggi dari suatu investasi. Jika pendapatan yang diterima oleh bank tinggi maka pembagaian atas bagi hasil juga tinggi. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H6 = *Return On Asset* (ROA) memoderasi pengaruh hubungan antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.

2.2.16 *Return on asset* (ROA) memoderasi pengaruh hubungan antara *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*

Menurut Arini (2014) Besarnya modal suatu bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap pembiayaan atau aktiva produktif yang berisiko. Dengan kata lain, semakin tinggi kecukupan modal untuk menanggung risiko kredit macet, sehingga kinerja bank semakin baik dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menginvestasikan dananya terhadap bank tersebut.

Return on asset (ROA) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam presentase *Return on asset* dipilih sebagai indikator pengukuran kinerja keuangan perbankan adalah karena *return on asset* digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki (Andryani dan Kunti, 2012). Pendapat Juwariyah (2008) dalam penelitian Andryani dan Kunti (2012)

menyatakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan pendapatan adalah *return on asset*.

Jadi tingginya kecukupan modal untuk menanggung risiko kredit macet, sehingga kinerja bank semakin baik dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menginvestasikan dananya terhadap bank tersebut. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H7 = *Return On Asset (ROA)* memoderasi pengaruh hubungan antara *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.

2.2.17 *Return on asset (ROA)* memoderasi pengaruh hubungan antara *non performing financing (NPF)* terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*

Menurut Slamet (2014) menyatakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang memiliki kualitas yang diragukan, kurang lancar atau macet. Apabila *non performing financing* menunjukkan nilai yang rendah maka pendapatan akan meningkat sehingga laba yang dihasilkan akan meningkat, namun sebaliknya apabila nilai *non performing financing* tinggi maka pendapatan akan menurun sehingga laba yang didapatkan akan turun.

Return on asset (ROA) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam presentase *Return on asset* dipilih sebagai indikator pengukuran kinerja keuangan perbankan adalah karena *return on asset* digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki (Andryani dan Kunti,

2012). Pendapat Juwariyah (2008) dalam penelitian Andryani dan Kunti (2012) menyatakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelolah dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan pendapatan adalah return on asset.

Jadi tingginya *non performing financing* akan menurunkan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*, karena *non performing financing* akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H8 = *Return On Asset* (ROA) memoderasi pengaruh hubungan antara *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.

2.2.18 *Return on asset* (ROA) memoderasi pengaruh hubungan antara *financing deposit ratio* (FDR) terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*

Menurut Indah dan Tri (2014) menyatakan *financing to deposit ratio* (FDR) adalah rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang menunjukkan seberapa besar kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang telah diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dimana semakin tinggi *financing to deposit ratio* (FDR) akan mengakibatkan rendahnya pertumbuhan deposito *mudharabah* pada perbankan syariah, karena tingginya *financing to deposit ratio* (FDR) menunjukkan rendahnya kemampuan bank dalam mengembalikan dana yang telah didepositokan. Sehingga kepercayaan nasabah akan semakin rendah karena dana

yang dimiliki lebih banyak digunakan untuk pembiayaan yang dilakukan oleh bank, dengan kata lain *financing to deposit ratio* (FDR) mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan deposito mudharabah perbankan syariah.

Return on asset (ROA) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam presentase *Return on asset* dipilih sebagai indikator pengukuran kinerja keuangan perbankan adalah karena *return on asset* digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki (Andryani dan Kunti, 2012). Pendapat Juwariyah (2008) dalam penelitian Andryani dan Kunti (2012) menyatakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelolah dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan pendapatan adalah *return on asset*.

Jadi ketika nasabah menempatkan dananya di suatu bank maka nasabah akan melihat seberapa besar keuntungan yang akan diperolehnya. Nasabah yang bertujuan menempatkan dananya tersebut adalah untuk tujuan investasi maka besarnya bagi hasil yang telah ditawarkan akan mempengaruhi keputusan nasabah untuk mendapatkan dananya. Dimana semakin tinggi bagi hasil yang ditawarkan bank syariah kepada nasabahnya maka lebih tertarik untuk menempatkan dananya sehingga mengakibatkan kenaikan deposito *mudharabah* bank syariah. Begitupun apabila terjadi penurunan bagi hasil maka deposito *mudharabah* juga akan mengalami penurunan. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H9 = *Return On Asset* (ROA) memoderasi pengaruh hubungan antara *Financing Deposit Ratio* (FDR) terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.

2.2.19 *Return on asset (ROA)* memoderasi pengaruh hubungan antara Inflasi terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga secara umum dan terus-menerus dan berkaitan dengan mekanisme pasar yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang dapat memicu konsumsi bahkan spekulasi, serta akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang (Jaya, 2015).

Return on asset (ROA) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase *Return on asset* dipilih sebagai indikator pengukuran kinerja keuangan perbankan adalah karena *return on asset* digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki (Andryani dan Kunti, 2012). Pendapat Juwariyah (2008) dalam penelitian Andryani dan Kunti (2012) menyatakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan pendapatan adalah *return on asset*.

Jadi apabila inflasi terjadi cukup tinggi dan profitabilitas bank juga tinggi bukan berarti pembagian deposito atas bagi hasil juga tinggi, atas masalah yang terjadi ini bank malah kesusahan untuk mencari nasabah yang mau mendepositokan dananya dan mengakibatkan bank susah untuk melakukan bagi hasil.

H10 = *Return On Asset (ROA)* memoderasi pengaruh hubungan antara Inflasi terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.

2.3 Kerangka Pemikiran

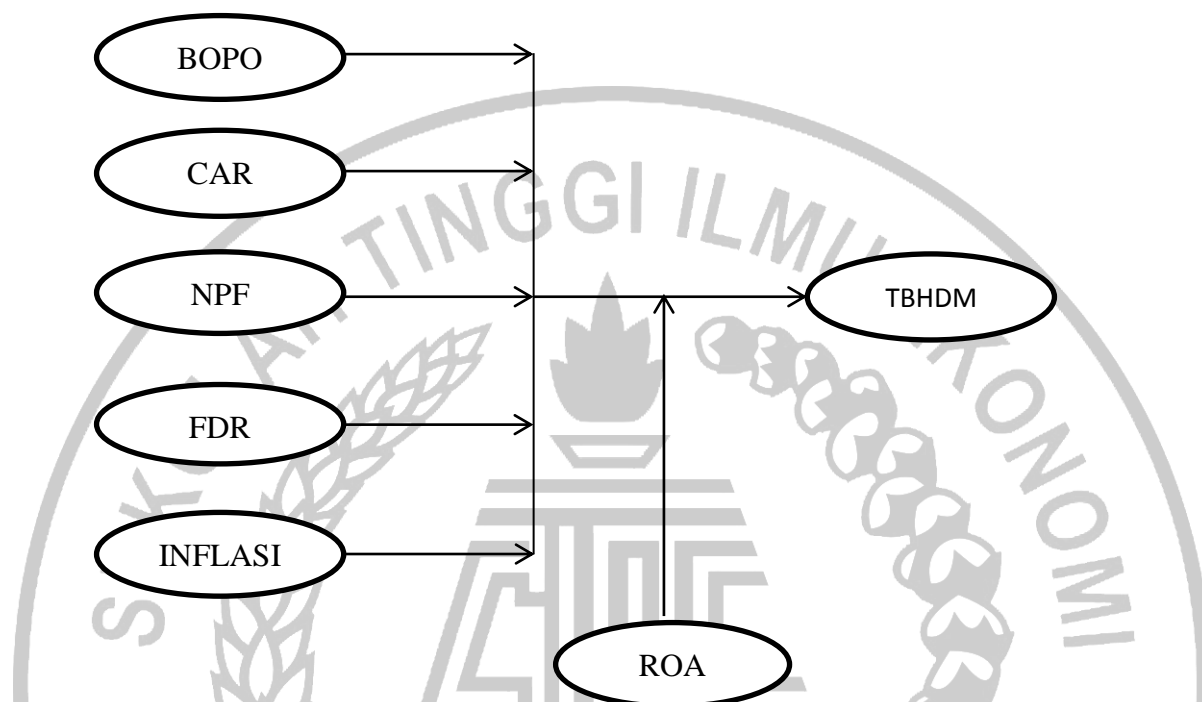
Berdasarkan uraian diatas maka dapat dibuat kerangka penelitian yang menggambarkan hubungan antara variabel independen biaya operasional pendapat operasional, *capital adequacy ratio*, *net performing financing*, dan *financial deposit ratio* dengan variabel dependen tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* dan variabel moderasi *return on asset*.

Keterangan variabel :

- ROA = *Return On Asset*
- BOPO = Biaya Operasional Pendapatan Operasional
- CAR = *Capital Adequacy Ratio*
- NPF = *Net Performing Financing*
- FDR = *Financial Deposit Ratio*
- TBHDM = Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*
- Inflasi

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

- H1 : Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*
- H2 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*
- H3 : *Net Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*

H4 : *Financial Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*

H5 : Inflasi berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*

H6 : *Return On Asset* (ROA) memoderasi pengaruh hubungan antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*

H7 : *Return On Asset* (ROA) memoderasi pengaruh hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*

H8 : *Return On Asset* (ROA) memoderasi pengaruh hubungan antara *Net Performing Financing* (NPF) terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*

H9 : *Return On Asset* (ROA) memoderasi pengaruh hubungan antara *Financial Deposit Ratio* (FDR) terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*

H10 : *Return On Asset* (ROA) memoderasi pengaruh hubungan antara Inflasi terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*